

**Akuntansi Hak dan Kewajiban: Refleksi Akuntansi Nelayan Juragan
Muslim di Kawasan Teluk Tomini**

**Niswatin, Nilawaty Yusuf, Nur Fadilah Arsyad, Mohamad Yuda Olatapa, Siti
Aisyah Bahsuan**

Universitas Negeri Gorontalo
niswatin@ung.ac.id

ABSTRACT

This research aims to reveal the meaning of accounting for muslim skipper fishermen in the Tomini bay area. Symbolic interactionism is the research method used in this research. The symbolic interactionist approach is also used as a data collection technique as well as a unit of analysis. The data used are (1) the results of interviews with the boat owner as ship owners and retainers (2) results of observations of fishermen's activities and interactions with crew members and their environment (3) documents such as worksheets and financial reports. This research determines that there is a mutual need for interaction between the boat owner and the captain or crew member. Boat owner who has the right to share business profits fairly to the crew in the form of transparent accounting records and crew members who have the obligation to carry out their responsibilities to the boat owner.

Keywords: accountancy; boat owner; obligation; retainer; right; Tomini Bay

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna akuntansi nelayan juragan muslim di kawasan Teluk Tomini. Interaksionis simbolik menjadi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan interaksionis simbolik juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekaligus sebagai unit analisis. Data yang digunakan yaitu (1) hasil wawancara dengan nelayan juragan selaku pemilik kapal dan punggawa (2) hasil observasi aktivitas nelayan dan interaksi dengan ABK serta lingkungannya (3) dokumen seperti kertas kerja dan pelaporan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi saling membutuhkan antara nelayan juragan sebagai pemilik kapal serta Punggawa atau ABK. Nelayan juragan yang memiliki hak memberikan bagi hasil usaha secara adil kepada anak buah kapal dalam bentuk pencatatan akuntansi yang transparan serta ABK yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawabnya kepada nelayan juragan.

Kata kunci: akuntansi; hak; kewajiban; nelayan juragan; punggawa; Teluk Tomini

PENDAHULUAN

Akuntansi memiliki peran dalam tata kelola laut (*Ocean Governance*). Kajian akuntansi laut (*Ocean Accounting*) saat ini menjadi perhatian besar para peneliti. Motivasi kajian ini didasarkan pada kesadaran dan pemahaman bahwa laut merupakan sumber daya penting yang berkontribusi besar bagi keberlanjutan hidup manusia. Laut menyimpan kekayaan besar ekosistem, bukan hanya pada penggunaan tenaga kerja mulai dari nelayan hingga pemasok, modal dan energi (faktor produksi)

(Rocha, Guillen, & Prellezo, 2018) (Rahmayanti dan Sari, (2023) menjelaskan bahwa ekosistem laut disebut sebagai “aset terpadu”, yang tidak hanya mengakui hasil laut yakni sumber ikan namun memperhatikan perlindungan pantai, penyerapan karbon, serta pengaturan iklim dan rekreasi, termasuk hutan bakau dan terumbu karang. Akuntansi laut hadir untuk mengenali struktur sosial dan interaksi manusia yang berdampak pada interaksi sosial dan kesejahteraan (Perkiss dkk, 2022). Dengan menggunakan akuntansi laut dalam memotret ekosistem, hal ini mempertimbangkan dampak potensial pada para *stakeholders* dalam menentukan masa depan masyarakat dan lautnya. Para stakeholders terkait dengan *blue accounting* adalah rumah tangga yang terdiri atas nelayan serta konsumen; pemerintah dan perusahaan. (Rahmayanti dan Sari, 2023).

Perkiss, Stephanie; et al, (2022) memberikan kritikan terhadap akuntansi laut. Menurutnya, perkembangan akuntansi laut hingga saat ini masih fokus hanya pada pendekatan yang sangat teknis bertujuan untuk mengidentifikasi, pengakuan, pengukuran, pelaporan moneter dan non moneter dengan mengabaikan nilai-nilai yang tidak berwujud. Di sisi lain, justru nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi sistem ekologis-sosial umat manusia. Praktik akuntansi dipengaruhi oleh aspek nilai sosial di mana diterapkan. Hal ini disebabkan/karena perbedaan informasi yang dibutuhkan dalam setiap aktivitas bisnis yang lahir sebagai sarana akuntabel (Latuconsina, Triyuwono, & Mulawarman, 2022). Akuntabilitas yang lebih luas menghadirkan akuntansi bersifat lebih komprehensif yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Perkis, 2022). Dengan menggunakan pendekatan sosial, akuntansi lebih dekat dengan realitas budaya, religi, dan spiritualis serta akan ditemukan akuntansi berbasis kearifan lokal masyarakat dalam rangka membawa perubahan (Triyuwono, 2015 dan Efferin, 2016).

Stakeholder yang berdedikasi besar terhadap kehidupan laut dan masa depannya adalah nelayan (Rocha et al., 2018). Nelayan memiliki peran dalam implementasi akuntansi laut. Karena kehadiran akuntansi laut dapat menunjang kelestarian hayati sebagai mata pencaharian nelayan dalam meningkatkan pendapatan (Prasetyo, 2020). (Haight, 2008) menjelaskan bahwa pada umumnya nelayan pemilik kapal (juragan) melakukan pencatatan akuntansi yang dimulai dari pengumpulan dokumen hingga membuat laporan keuangan dilakukan saat kapal sedang berlayar atau di saat waktu musim kapal sedang tidak berlayar karena kondisi cuaca yang ekstrem. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat biaya dengan tidak membayar juru pembuat laporan keuangan.

Niswatin et al., 2022 menemukan implementasi akuntansi rumah tangga nelayan Islam yang berada di kawasan Teluk Tomini khususnya di Kota Gorontalo mampu menghindarkan dari masalah harta, hutang, piutang, dan konflik proses produksi dan konsumtif, serta semakin tinggi partisipasi dalam berzakat, berinfaq, dan bersedekah. Lebih lanjut, dalam penelitiannya menemukan bahwa ada interaksi unik ditemukan dalam kehidupan nelayan juragan pemilik kapal dengan anak buah kapal (ABK). Keunikannya tidak hanya dalam pembagian bagi hasil. Namun juga

ditemukan simbol-simbol yang penuh makna dalam mempraktikkan akuntansi sebagai bentuk akuntabilitas.

Interaksionis simbolik sebagai salah satu pendekatan sosial dalam riset kualitatif dapat menjadi perspektif dalam meneropong praktik akuntansi yang dilakukan oleh sekumpulan masyarakat. Interaksi simbolik mengkaji makna-makna yang muncul dari interaksi timbal balik individu dalam lingkungan sosial dengan individu lain dan berfokus pada pertanyaan “simbol dan makna apa yang muncul dari interaksi antar manusia?” (Aksan, Kisac, Aydin, & Demirbuken, 2009).

Penelitian ini mengkaji masyarakat pesisir, khususnya nelayan juragan dari sudut pandang ilmu akuntansi. Dari sudut pandang ini, nelayan juragan yang bermukim di Kawasan Teluk Tomini memiliki kebiasaan menjalankan bisnisnya dengan mempraktikkan akuntansi dengan keunikan bahasa, simbol, dan makna yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan kajian dari aspek akuntansi dalam perspektif interaksionis simbolik menjadi perlu dilakukan untuk menemukan realitas sosial yang tersembunyi sebagai kearifan lokal nelayan juragan di Kawasan Teluk Tomini. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi makna akuntansi bagi nelayan juragan muslim di kawasan Teluk Tomini dalam perspektif Interaksionis Simbolik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionis simbolik. Pertimbangan menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2019). Interaksionis simbolik menjadi pendekatan digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekaligus sebagai unit analisis. Data yang dianalisis berupa kata, symbol, dan makna dari kebiasaan individu atau sekelompok orang (Aksan et al., 2009).

Teori interaksionis simbolik dapat diturunkan menjadi pendekatan penelitian yang berfokus pada kata, simbol, dan makna dari interaksi (Aksan et al., 2009; Chen, Davison, & Ou, 2020). Fokus dari interaksionis simbolik yaitu untuk memahami “makna lokal yang dipegang dalam berbagai konteks” yang tidak konsisten dan saling bertentangan dari pada makna seluruh konteks (Prasad, 1993). Dalam interkasionis simbolik sendiri yang dipandang menjadi dua istilah kunci, yakni kata, simbol, dan tindakan. Dalam artian bahwa simbol sebagai objek dengan makna yang mewakili situasi adapun tindakan disini yaitu dimana menanggapi ataupun melakukan suatu tindakan, yang menunjukkan bahwa bagaimana setiap individu dapat menafsirkan terhadap suatu objek yang diperoleh dari makna melalui simbolik sehingga bisa dijelaskan sesuai konteks sosial yang ada (Chen et al., 2020).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kawasan Teluk Tomini, secara khusus di kota Gorontalo sebagai salah satu wilayahnya yang berada di Kawasan Teluk Tomini.

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada masyarakat nelayan di pesisir pantai di wilayah provinsi Gorontalo yang meliputi Kota Gorontalo Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa: 1). Hasil wawancara dengan pihak informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yang dipilih untuk mewakili penelitian ini adalah nelayan juragan yang mempraktikkan akuntansi dan ABK di daerah pesisir di wilayah Kota Gorontalo. Informan pendukung adalah punggawa. 2) Hasil observasi aktivitas nelayan juragan dan interaksinya dengan ABK dan lingkungannya dalam mengimplementasikan akuntansi sebagai sarana akuntabilitas. 3). Dokumen relevan dengan permasalahan yang diteliti berupa kertas kerja pelaporan keuangan atau pencatatan dasar dalam pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang berupa hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber yang telah menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Informan yang dipilih ialah juragan (pemilik kapal) dan punggawa (nelayan ABK). Yang menjelaskan bagaimana usaha yang mereka lakukan terjalin sehingga mereka mempunyai hak dan kewajiban satu sama lain untuk saling membutuhkan. Juragan mempunyai hak dalam usahanya untuk memberikan hasil atas apa yang telah punggawa capai dalam pekerjaannya, dan punggawa mempunyai kewajiban melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab mereka dalam hal ini berperan sebagai ABK (nelayan).

Dalam usaha penangkapan ikan membutuhkan kerja sama dari para pemilik kapal dan juga nelayan (ABK). Pemilik kapal menyediakan modal dan juga kapal dalam penangkapan ikan, sedangkan nelayan menyediakan tenaga pada proses penangkapan ikan, kerja sama yang dilakukan antara pemilik kapal dan nelayan merupakan kerja sama tidak tertulis. Dalam ikatan ini walaupun sebatas lisan tetapi pemilik dan ABK terlebih dahulu membangun komunikasi kerja sama sebelum mereka benar-benar bekerja dengan pemilik kapal.

Selaras dengan temuan peneliti, Budianto dkk (2023) menyatakan bahwa saat ini perkembangan akuntansi selama ini sudah sangat jauh, dimana akuntansi dikenal sebagai ilmu dan seni dalam melaporkan keuangan, pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan akan tetapi akuntansi telah mengalami loncatan yang tidak hanya berbicara tentang transaksi perusahaan semata. Hal ini bisa kita lihat bahwa saat ini akuntansi telah masuk kehidupan sehari-hari, begitu pun dengan kehidupan nelayan akuntansi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang peneliti temukan salah satunya ada keluarga juragan yang ada di Pohe sendiri dimana keluarga juragan ini dalam menjalankan usaha kapal ikan dalam bahasa Gorontalo di sebut *pamong* melakukan pencatatan setiap hasil yang mereka dapatkan dan pencatatan tersebut akan menjadi dasar saat pembagian hasil.

Akuntansi sendiri dapat diartikan sebagai interaksi antara manusia yang mengomunikasikan sebuah angka untuk memperoleh informasi yang diperoleh sebagai dasar dalam pembagian hasil, Mencatat merupakan hal yang sangat penting

dilakukan, dimana catatan bisa menjadi salah satu alat dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan nelayan dimana pencatatan keuangan maupun hasil yang didapatkan akan selalu dicatat pada saat itu juga. Pencatatan ini diperlukan dalam penetapan hasil akhir sebelum pembagian hasil serta sebagai alat pengambilan keputusan punggawa dalam pembagian hasil nanti, serta sebagai bukti untuk ABK dalam hal pendapatan yang mereka dapatkan saat melaut dan pada saat 3 bulan kemudian bagi hasil semua berdasarkan catatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh juragan:

“dari pencatatan pendapatan mereka dicatat jika ada hasil ada, supaya ABK ditunjukkan dan bisa tau dan torang susun sama-sama. Berapa bagian dorang di pukat itu bagitu, catatan itu sangat membantu penting supaya taator”

Sama halnya yang di sampaikan oleh ABK:

“Kalau punggawa itu orangnya selalu mencatat, biar hasil 2 kilo ditulis 2 kilo, naah selalu berpatokan dicatatan manajemen ti punggawa itu kuat”

Berdasarkan kutipan wawancara dapat melihat dari unsur *mind* juragan sebagai pemilik usaha menyadari bahwa dalam usaha perlu adanya pencatatan agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan, catatan sendiri merupakan hal penting antara juragan dan punggawa yang menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan sehingga pada saat adanya bagi hasil tidak ada yang merasa dirugikan, dengan adanya catatan sebagai alat pengingat sebab jika hanya mengandalkan ikatan sudah pasti banyak akan terlewatkan juga mudah dilupakan. Dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan dari hari ke hari hal yang sangat tidak mungkin jika hanya mengandalkan sebuah ingatan saja sehingga itu perlu dilakukan pencatatan. Juragan beranggapan bahwa pencatatan yang dibuat dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri (*self*), catatan tersebut digunakan sebagai alat komunikasi kepada para ABK/punggawa (*society*) pada saat pembagian hasil.

yang dilakukan keluarga juragan ini memiliki catatan pengeluaran, pemasukan, serta utang dan piutang. Sejalan dengan apa yang ditemukan peneliti bahwa pencatatan yang dilakukan oleh keluarga juragan (pemilik kapal) memiliki peran penting dan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada para ABK dalam hal ini sebagai pekerja. Keluarga juragan yang ada di Pohe sangat menjunjung tinggi hak orang lain (Punggawa) sehingga membuat punggawa memiliki rasa kepemilikan terhadap usaha yang mereka kerjakan, dalam hal kerja sama dalam kelompok nelayan bukan hanya dianggap mereka sebagai anak buah tetapi mereka diperlakukan sebagai keluarga oleh juragan sendiri, Sebagaimana yang di ungkapkan oleh istri nelayan:

"dorang pe hak yang torang mau kase, Kalau torang dapat 10% begitu so capat kaya saya hehe. Ada kapal berapa biji, saya Cuma begini terus. Alhamdulillah karena dorang pe hak yang torang kasih, tidak bisa harus torang kasih hak orang lain ini".

Pernyataan narasumber di atas menjelaskan bahwa sesama seorang mukmin harus saling mencintai sesama seperti saudara sendiri sebagaimana firman Allah pada Surah Al-Hujurat [49] 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Selanjutnya, juragan menambahkan:

"Jadi saya dipelelengan itu, saya juga ada pegangan uang sendiri untuk modal dipelelengan. Ketika saya pe modal tidak cukup, lari lagi minta ke maitua. Karena kasian ada anak buah tidak bisa ditunda"

Dalam hal pembagian hasil pemilik usaha selalu mengedepan hak dari para punggawa, sesuai dengan kutipan wawancara dari istri nelayan yang bertugas dalam pencatatan, mereka akan selalu mendahulukan hak dari punggawa/ABK karena hal tersebut merupakan hasil yang mereka dapatkan saat melaut dan sesuai dengan catatan. Sejalan dengan penelitian Yunus et al, (2023) yang menjelaskan bahwa bagi hasil pemilik bagang sesuai akuntansi syariah berlandaskan sifat saling membantu antara pemilik usaha dan pekerja.

Hal di atas juga sejalan sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah [2] 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada

para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”.

Peneliti menemukan dalam menjalankan punggawa memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya dimana kepercayaan yang diberikan oleh juragan atas kapal saat mereka pergi melaut. Dan juga Sebagai sorang muslim keluarga juragan nelayan ini mereka selalu menerapkan prinsip kejujuran kepada setiap para ABK, dengan begitu apa yang mereka lakukan berlandaskan adanya saling kepercayaan antara pemilik kapal dan para punggawa. Sebagaimana hasil yang diungkapkan oleh juragan:

“Kadang juga saya deng kep itu. Ohh.. apalagi dapat orang yang tidak butul. Saya bilang “hey.. saya ini dari nelayan, jadi apa yang kamu bekeng.. saya so pernah bekeng kamari ini”. Ngoni bilang ini ikan pancing, kadang ibu. Walaupun ikan dapat dengan jaring. Mereka bilang oh ini ikan pancing. saya bilang, ba bilang. Kalau ada yang mau ngoni ambil, ba bilang. Saya bilang, jang bagitu. Tidak bagus”

Dan juga sama halnya yang disampaikan oleh ibu ila istri juragan:

“Kan macam torang, torang pemaksud jujur. Karena torang jujur deng dorang. Jadi harus baku saling jujur”

Dari hasil wawancara di atas simbol kepercayaan yang mereka berikan kepada para punggawa yang bekerja di usaha kapal yaitu pentingnya saling jujur sehingga tidak ada yang merasakan dirugikan. Bagi hasil sendiri memiliki pengaruh penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup nelayan. pola bagi hasil usaha perikanan adalah pola yang diberlakukan dari pemilik kapal atau juragan kepada awak kapal (Widihastuti & Rosyidah, 2018). Di KM Fitrah sendiri bagi hasil yang diberlakukan oleh juragan ialah bagi tiga dimana hasil yang didapatkan selama kurun waktu 3 bulan akan di bagi 3 antara pemilik kapal, Punggawa dan Pronton. Pada kelompok nelayan ini menggunakan cara baku hitung sebagai metode yang digunakan dalam pembagian. Baku hitung merupakan pembagian digunakan oleh kelompok KM Fitra sebagai metode dalam pembagian hasil. Yang dimana dalam hal berdasarkan atas pencatatan pendapatan selama melaut.

Bagi hasil merupakan cara dalam pembagian pendapatan memiliki sistem yang terdiri dari pemberi modal (*shohibul mall*) serta bertindak sebagai pelaksana usaha dan kesepakatan yang terjadi harus berlandaskan atas persetujuan antara kedua pihak yang telah melakukan akad (Rohman & Agustina, 2021). Seperti yang peneliti temukan saat berada di lapangan bahwa juragan bertindak sebagai pemberi modal dan juga sebagai pelaksana dan penanggung jawab terhadap usaha. Adapun perjanjian bagi hasil hanya dilakukan secara lisan. Karena komunikasi secara lisan merupakan salah satu bahasa akuntansi seperti yang dilakukan oleh nelayan Mandar sebagai bentuk transparansi keuangan keluarga nelayan (Musdalifa & Mulawarman, 2019). Walaupun perjanjian ini dilakukan hanya berlandaskan kesepakatan lisan tetapi hal tidak membuat para ABK merasa keberatan dan mengalami kerugian

sebagaimana yang peneliti temukan pada saat turun langsung. Yang di sampaikan oleh juragan:

"Kalau saya itu tiap tiga bulan bagi hasil.. Mana yang dari idul fitri kan. Kemaren yang dari lebaran haji saya tanya sama ABK.. "Bagaimana, somo bagi?.." "Biar dulu bos, karena tidak terlalu torang butuhkan juga ini kan lebaran haji" jadi saya bilang pa dorang insyaallah nanti maso Agustus karena abis itu banyak"

Dan sama halnya juga yang disampaikan oleh punggawa:

"Naah disitu diistilahkan bagi hasil atau pembagian baku hitung. Kalu torang pake pembagian, macam hari ini torang dapat sekian cacatan pada hari itu juga, sekian ton itu harus dirincikan, jadi torang baku hitung dari awal sampe akhir. Hasil itu yang torang gunakan berdasarkan rincian"

"kalua baku hitung pencatatan beberapa berapa hasil perhari, jadi kalau satu bulan kita pehasil sekian trip kita turun sekian banyak kita dapat. Jadi kalau ada yang tidak ikut maka yang tidak ikut akan di kuarangi. Kalua pemilik kapal ini dia pake baku hitung dalam pembagian"

Dari apa yang disampaikan para informan bahwa terbukti kegiatan pembagian hasil di dasarkan atas catatan selama 3 bulan sebelum pembagian hasil dilakukan. Dalam hal ini pembagian hasil juga sebagai bentuk transparan ataupun saling keterbukaan kepada semua pihak yang berada pada kegiatan usaha tersebut. Dalam hal ini pencatatan digunakan sebagai pengambilan keputusan akhir. Dan semua pembagian berdasarkan atas catatan rincian pendapatan setiap ABK saat turun melaut dan kembali lagi ke daratan dengan membawa hasil. Selaras dengan pembahasan tersebut, peneliti menemukan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh juragan merupakan simbol dalam pembagian hasil dari usaha tangkap ikan. Apa yang disampaikan oleh juragan selaku informan bahwa kegiatan pencatatan yang selama ini dilakukan merupakan bagian dari akuntansi, dimana catatan tersebut dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan pendekatan interaksionis simbolik, penelitian ini menemukan bahwa terdapat akuntansi hak dan kewajiban atas hubungan nelayan juragan dengan punggawa serta Anak Buah Kapal (ABK). Interaksi yang terjalin antara pihak-pihak tersebut menghasilkan hak dan kewajiban satu sama lain untuk saling membutuhkan. Juragan sebagai pemilik kapal yang digunakan dalam usaha memiliki kewajiban untuk memberikan bagi hasil kepada punggawa secara adil. Sebaliknya, punggawa mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bentuk dari pertanggungjawabannya.

Hak yang diberikan kepada para punggawa didasarkan atas pencatatan yang dilakukan oleh nelayan juragan serta catatan yang dimiliki oleh punggawa. Pencatatan tersebut yang akan menentukan bagi hasil dan tolak ukur dalam pengambilan keputusan agar tidak ada yang merasa dirugikan. Juragan beranggapan bahwa pencatatan yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya sendiri (*self*) serta punggawa / ABK (*society*). Sedangkan, punggawa yang bekerja untuk juragan diberikan kepercayaan atas kapal yang digunakan untuk melaut serta hasil tangkapannya serta sehingga punggawa memiliki kewajiban untuk berlaku jujur dan bertanggungjawab atas pekerjaannya.

Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya, agar dapat merancang sistem pencatatan akuntansi terkait hak dan kewajiban antara juragan dan para punggawa serta ABK yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang relevan serta dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, N., Kisac, B., Aydin, M., & Demirbuken, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902-904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Chen, R. R., Davison, R. M., & Ou, C. X. (2020). A symbolic interactionism perspective of using social media for personal and business communication. *International Journal of Information Management*, 51(December 2019), 102022. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.10.007>
- Haight, G. (2008). *Bisnis Perikanan : Mengelola Keuangan*.
- Latuconsina, F. B., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2022). Revealing Practices of Fishermen Profit Sharing: An Ethn methodology Study. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 128. <https://doi.org/10.24843/jiab.2022.v17.i01.p09>
- Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Indonesia: Rosda.
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). BUDAYA SIBALIPARRIQ DALAM PRAKTIK HOUSEHOLD ACCOUNTING. 10(65), 413-432.
- Niswatin, Indrayani Hamin, D., Fadilah Arsyad, N., Meamogu, S., & Nurul Zalsabila, F. (2022). Islamic Household Accounting for Coastal Communities in the Tomini Bay Area. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(12), 416-421.
- Perkiss, Stephanie; McIlgorm, Alistair; Nochls, Rachel; Lewis, Anna; Lal; Kirti; Voyer, M. (2022). Can critical accounting perspectives contribute to the development of ocean accounting and ocean governance? *Marine Policy*, 136.
- Rocha, J. M., Guillen, J., & Prellezo, R. (2018). (Blue) Growth accounting in small-scale European Union fleets. *Marine Policy*, 100(July), 200-206.

<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.11.036>

- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466-480.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Musdalifa, E., & Mulawarman, D. A., (2019). Budaya Silbaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413432.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Prasetyo, Whedy (2020). Akuntansi Kelautan dan Perikanan Biru Berbasis Konsep Hasil Maksimum Lestari Wilayah. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 4(3), September 2020, 360-371.
- Rahmayanti, A. Y., dan Sari, D. K., (2023). Blue Accounting to Enhance the Quality of Sustainability Report. *Proceedings 2022*, 83, 69.<https://doi.org/10.3390/proceedings2022083069>
- Widihastuti, R., & Rosyidah, L. (2018). *Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Kepulauan Aru Profit Sharing System Of Fishing Business In The Aru Islands*.
- Yunus, et. Al. Sistem Bagi Hasil Antara Pemilik Bagang Dan Pekerja Bagang Dalam Perspektif Akuntansi Syariah (Studi Kasus Desa Sondo- Sondo Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur). *Jurnal TRUST Riset Akuntansi* Vol 10, No 2 (2023): Maret 2023 DOI: <http://dx.doi.org/10.33387/jtrans.v10i2.6241>